BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi manusia secara holistik, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks globalisasi dan era digital saat ini, pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang beradab, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi. Pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta budi pekerti luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Secara yuridis, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Seiring dengan itu, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2020–2024 juga menekankan pentingnya penguatan karakter berbasis profil Pelajar Pancasila, yang meliputi nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan kemandirian.[2] Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membangun generasi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang tinggi.[2]

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menanamkan perilaku peserta didik dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Banyak siswa bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu, karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan oleh lembaga pendidikan.

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengurainya dalam visi dan misi pembangunan nasional 2005-2025 yang memiliki visi Indonesia yang mandiri, maju adil dan makmur. Misi yang pertama sebagai upaya mewujudkan visiter yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 yaitu :Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan

[2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kemendikbudristek 2020–2024*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), h. 35.

Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilainilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham mana yang benar dan mana yang salah, kemudian mampu merasakan, dan menjadikan kebiasaannya.[3] Salah satu faktor penting dalam menanamkan karakter religius siswa adalah kebiasaan. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan karakter religius siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al- Qur'an Surah Al An'am ayat 151 yaitu.[4]

ا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلاَّ تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَلَا
اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Terjemahan : Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang

[3] Abdullah dan Putu Sudira, Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah prodi TKJ Kajen Marjoyoso Pati jawa tengah, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi, 2013) h.142.
[4] Al An'am: 151.

> tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Saat ini, berbagai masalah sosial seperti bullying, perkelahian, dan pelanggaran nilai-nilai agama kerap terjadi di kalangan remaja. Pengaruh media sosial yang tidak terkendali menjadi salah satu penyebab utama, meskipun beberapa orang tua masih berusaha mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Fenomena dekadensi moral pada generasi muda menjadi tanda krisis karakter yang serius. Hal ini membutuhkan upaya kolektif melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya penting untuk membentuk perilaku individu tetapi juga untuk mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi masyarakat, seperti pergaulan bebas, kekerasan, pornografi, dan kriminalitas.[5]

Peran sekolah sangat penting dalam usaha membentuk karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*vertues)* yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[6]

---

[5] Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan) 2022 h.77.
[6] Salahudin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kokoh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladan akhlak dan karakter Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (anak) melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing peserta didik (anak) dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam kehidupan dari keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis semata, Namun Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul tugas dalam membantu orangtua untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik, Sehingga penting untuk senantiasa berkolaborasi dengan orang tua dalam penanaman nilai nilai karakter. Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap

individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.[7]

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive),* perasaan (*feeling)* dan tindakan (*action)*. Tiga aspek itu akan menguatkan karakter anak. Anak diarahkan pada pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Karakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh. Ia mencakup sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin ibadah, adab terhadap orang tua dan guru, serta menjaga pergaulan. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter religius menjadi tanggung jawab utama guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri peserta didik.

Di sekolah-sekolah Islam terpadu, pembentukan karakter religius seringkali telah dirancang secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan ibadah, pembelajaran terintegrasi nilai keislaman, keteladanan guru, serta program pembinaan rohani. Namun, tantangan yang muncul tidak berhenti di

[7] Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter: Untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9.

lingkungan sekolah. Karakter religius yang mulai tumbuh dalam diri peserta didik sering kali tidak berjalan konsisten ketika mereka berada di luar sekolah. Perbedaan suasana, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, serta gempuran informasi dari media sosial menjadi faktor besar yang dapat melemahkan atau bahkan menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Salah satu fenomena yang umum terjadi adalah kesenjangan perilaku siswa antara di sekolah dan di rumah. Di sekolah, peserta didik mungkin tampak tertib dalam ibadah, sopan dalam bertutur, dan santun dalam berperilaku karena ada pembinaan dan pengawasan guru. Namun, ketika berada di rumah atau di lingkungan sosial yang kurang mendukung, karakter religius tersebut belum tentu terjaga. Banyak peserta didik yang masih perlu diingatkan untuk shalat, kurang inisiatif dalam membaca Al-Qur’an, atau cenderung terpengaruh oleh tren negatif di media sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter religius telah dijalankan secara optimal di sekolah, hasilnya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari dalam diri anak yang masih dalam proses pencarian jati diri, tetapi juga dari lingkungan luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Lingkungan keluarga yang kurang memberi keteladanan, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta paparan media sosial yang tidak terkontrol menjadi hambatan nyata dalam upaya menumbuhkan karakter religius secara berkelanjutan.

Berdasarkan acuan tersebut dan yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk memilih SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar , sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan Karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar?
2. Bagaimana karakter religious , Peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar ?
3. Bagaimana efektivitas strategi guru PAI dalam menanamkan Karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus penelitian

1. Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Batasaan Penelitian
1.	Strategi Guru PAI	Strategi yang diteliti mencakup: pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran.
2.	Karakter Religius	• Adab kepada Guru, Orang Tua, dan Teman. • Disiplin dalam Ibadah wajib.

3.	Efektivitas	• Dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui evaluasi sikap • Observasi terhadap konsistensi pembiasaan ibadah peserta didik • Diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru PAI dan Orangtua.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga fokus utama yang menjadi pijakan dalam menggali data dan menganalisis temuan lapangan. Ketiga fokus tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. **Strategi Guru PAI**

Fokus pertama adalah mengkaji strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Strategi yang dimaksud meliputi tiga pendekatan utama, yaitu:

1) **Pembiasaan ibadah harian**, seperti shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an (tilawah), dzikir pagi, dan kegiatan rutin lainnya yang memperkuat keterikatan spiritual peserta didik
2) **Keteladanan guru**, yaitu sikap dan perilaku guru yang mencerminkan akhlak Islami dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas;
3) **Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran**, yakni upaya guru menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter.

b. **Karakter Religius**

Fokus kedua adalah menelaah karakter religius yang menjadi tujuan pembentukan dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini membatasi karakter religius pada dua aspek utama, yaitu:

1) **Adab kepada guru, orang tua, dan teman**, sebagai bentuk sikap hormat, sopan santun, dan etika pergaulan Islami;
2) **Disiplin dalam ibadah**, yang ditunjukkan melalui ketekunan dan keteraturan peserta didik dalam menjalankan ibadah harian, baik yang wajib maupun sunnah.

c. **Efektivitas Strategi**

Fokus ketiga adalah menilai sejauh mana strategi yang diterapkan guru PAI berdampak terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Efektivitas ini dilihat dari indikator perubahan sikap dan perilaku peserta didik , khususnya dalam kedisiplinan ibadah dan adab keseharian. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung, evaluasi sikap oleh guru, serta wawancara mendalam dengan guru PAI dan orang tua sebagai informan sekunder untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik , baik di sekolah maupun di rumah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar, yang mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.

2. Mengidentifikasi bentuk karakter religius yang ditanamkan, khususnya dalam hal adab terhadap guru, orang tua, dan teman, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.
3. Menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik berdasarkan perubahan sikap dan perilaku, melalui observasi, evaluasi guru, dan wawancara dengan guru serta orang tua sebagai informan sekunder.

E. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait strategi guru dalam menanamkan karakter religius di tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan karakter berbasis agama, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.
2. Secara Praktis

   a. **Bagi Guru PAI**

      Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan

menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik, dengan pendekatan yang terencana, kontekstual, dan berkelanjutan.

b. **Bagi Sekolah**

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pembiasaan nilai-nilai religius, serta perlunya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

c. **Bagi Orang Tua**

Penelitian ini mendorong kesadaran orang tua untuk terlibat aktif dalam pembentukan karakter anak, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam penguatan nilai-nilai keislaman di rumah.

d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan riset sejenis dengan pendekatan yang lebih luas, baik secara kuantitatif, longitudinal, maupun komparatif di berbagai konteks satuan pendidikan lainnya

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan karakter religius telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran penting tentang relevansi, strategi, serta tantangan dalam membentuk karakter religius siswa. Beberapa di antaranya memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian ini, meskipun masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati pada tahun 2019 berjudul Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak bertujuan untuk mengungkap sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius anak-anak mereka. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter berbasis agama yang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama sebelum anak-anak memasuki dunia sekolah formal.

   Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara moral dan spiritual di rumah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak secara aktif dan konsisten.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi dalam praktik keagamaan di rumah—seperti membimbing shalat, mengaji,

dan berdiskusi nilai-nilai moral—memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius anak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pendidikan karakter, sementara perbedaannya terletak pada konteks: penelitian Hidayati lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sementara penelitian penulis fokus pada strategi guru di sekolah.

2. Penelitian berjudul Evaluasi Metode Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Religius Siswa oleh Supriyadi (2021) bertujuan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama negeri dengan pendekatan kualitatif evaluatif.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan dampak penggunaan berbagai metode pembelajaran, khususnya antara metode ceramah tradisional dan metode pembelajaran interaktif. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik.

   Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik ibadah, jauh lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik dibandingkan metode ceramah yang monoton. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter

religius. Namun, penelitian Supriyadi berfokus pada perbandingan metode, sementara penelitian penulis lebih menyoroti strategi guru secara menyeluruh termasuk pembiasaan, keteladanan, dan peran guru sebagai pembimbing karakter.

3. Penelitian *Tantangan dalam Penanaman Karakter Religius di Sekolah* oleh Rahman (2022) membahas kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menjadi penting di tengah maraknya fenomena sosial yang mengganggu proses pendidikan nilai, seperti pengaruh teknologi digital dan perubahan budaya di lingkungan peserta didik.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang menghambat penanaman nilai religius di sekolah serta menggali bagaimana pihak sekolah merespons tantangan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan solusi strategis agar pendidikan karakter tetap bisa berjalan efektif meskipun dihadapkan pada kondisi sosial yang kompleks.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, perbedaan nilai antara sekolah dan lingkungan rumah, serta kurangnya keterlibatan orang tua menjadi penghambat utama dalam proses internalisasi karakter religius. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengidentifikasi tantangan dalam pendidikan karakter religius. Namun, fokus penelitian ini lebih kepada hambatan eksternal, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada strategi guru dalam menghadapi tantangan

tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang konkret.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrotun Nangimah (2018) berjudul *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang* bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di tingkat menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

   Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konkret kontribusi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap praktik-praktik pengajaran dan kegiatan religius yang dibina oleh guru dalam menunjang perkembangan spiritual peserta didik.

   Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI berperan besar dalam pendidikan karakter religius peserta didik melalui pendekatan pengajaran interaktif, penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti mentoring dan keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam fokus pada peran guru PAI. Namun, penelitian ini terbatas pada deskripsi peran, sedangkan penelitian penulis fokus pada strategi atau langkah-langkah spesifik yang digunakan guru dalam menanamkan karakter religius secara sistematis.

5. Penelitian oleh Minda Siti Solihah (2022) berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani* mengkaji bagaimana guru PAI melaksanakan fungsi

pembelajaran, pembinaan, dan keteladanan dalam rangka membentuk peserta didik yang religius. Penelitian ini dilakukan di sekolah Islam terpadu dengan latar belakang religiusitas yang cukup kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru menjalankan berbagai peran dalam pembentukan karakter religius dan untuk mengidentifikasi metode atau pendekatan yang digunakan dalam keseharian pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah melihat hubungan antara peran guru dan praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah berbasis Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pembina karakter melalui metode pembiasaan seperti shalat berjamaah, kegiatan Mabit, serta sistem penghargaan dan hukuman. Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat, terutama dalam penggunaan metode pembiasaan dan pendekatan Islami. Namun, penelitian penulis memberikan penekanan tambahan pada **tantangan yang dihadapi guru PAI** serta **pengaruh latar belakang keluarga peserta didik** menjadikan kajian ini lebih kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi realitas pendidikan karakter di sekolah Islam yang beragam.

B. Kerangka Teori

1. Kajian tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam
   a. Pengertian strategi

      Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana

yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[8]

Istilah strategi (*strategy)* berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan *(to plan)*. Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*[9] Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military maneuver design to deceive or suprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like.*[10]

Sedangkan menurut Suyadi pengertian strategi adalah

> Istilah strategi pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya. [11]

---

[8] Tim Redaksi, *Kamus* Besar *Bahasa Indonesia,* (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 1092
[9] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Bandung,* (PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3.
[10] *Ibid,* h.3
[11] Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12.

Seiring berjalannya waktu, istilah strategi di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik.[12] Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[13] Berbeda dengan kemp. Kozma dalam Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[14] Senada dengan Kozma, Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran

[12] *Ibid,* h. 13.
[13] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.14.

[14] *Ibid,* h. 13

tertentu.[15]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah,"strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[16]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada macam-macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kondisi, situasi, dan jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang kompeten akan mampu menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah macam-macam strategi pembelajaran:

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri Strategi pembelajaran inkuiri ini berorientasi pada siswa. Dimana dalam pembelajaran menekankan proses berpikir kritis untuk menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan.peserta didik akan dibiarkan untuk

[15] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.15.
[16] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h.5.

bereksplorasi atau melakukan investigasi sendiri untuk menemukan jawaban dari pertanyaan akademik yang diperolehnya dalam proses pembelajaran Strategi Pembelajaran Afektif Strategi ini menekankan penilaian pada sikap. Strategi pembelajaran afektif ini bukan hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik , tapi lebih mengutamakan kemampuan afektifnya.

2) Strategi Pembelajaran Ekspositori Strategi ini mengedepankan penyampaian materi dari guru kepada siswa secara verbal. Strategi ini termasuk dalam teacher centered oriented, dimana guru menyampaikan materi pelajaran searah kepada peserta didik agar materi tersebut lebih dapat dikuasai secara optimal.
3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Strategi pembelajaran berbasis masalah atau SPBM adalah sebuah strategi yang mengutamakan cara belajar berdasarkan masalah yang sungguh terjadi di sekitar peserta didik. Peserta didik akan diarahkan untuk bisa menganalisis hingga mencoba merumuskan solusi/pemecahan dari masalah aktual tersebut berdasarkan cara-cara ilmiah.
4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) SPPKB adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui kegiatan telaah, fakta-fakta atau pengalaman, serta pemecahan masalah dari

pengalaman yang teah diperoleh sebelumnya.[17]

c. Istilah-istilah dalam strategi pembelajaran

Berbicara mengenai strategi guru tak lepas dari strategi pembelajaran, dimana terdapat banyak istilah yang maknanya adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Menurut Sanjaya, istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan strategi pembelajaran tersebut.

1) Model

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran dari secara keseluruhan. Termasuk hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode,[18]

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.[19] Pembelajaran yang dimaksud disini termasuk penggunaan media pembelajaran secara umum, seperti

[17] https://www.websitependidikan.com / macam-macam-strategi pembelajaran.html
[18] *Ibid,* h. 14
[19] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.14

buku-buku, flim, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

2) Pendekatan

Istilah lain yang maknanya dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah "pendekatan". Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran.[20] Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi maupun metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.[21]

3) Metode

Selanjutnya, istilah metode lain yang mempunyai maksa senada dengan strategi adalah metode. Metode adalah cara. Dalam pengertian umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.[22]

5) Teknik

Teknik atau taktik merupakan satu istilah lagi yang

[20] *Ibid,* h.15
[21] *Ibid,* h.15
[22] *Ibid,* h.15

mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran, dengan demikian teknik adalah salah satu cara untuk ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu. Teknik juga bisa diartikan cara penerapan metode agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pengertian yang lebih luas, taktik pembelajaran dapat dipahami sebagai gaya guru dalam mengajar, atas dasar ini, maka dapat dinyatakan bahwa taktik memiliki sifat individu, bukan umum.[23]

d. Strategi dalam pendidikan Islam

Bentuk-bentuk strategi pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah :

1) Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.[24] Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang

[23] *Ibid*, h.16
[24] Hary, noer, Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.178

mengemukakan pribadi-pribadi teladan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) : 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

'Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

2) Pembiasaan, Pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang spontan dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.[25]

3) Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha "bersih dari noda dan tipuan", dan kata *al- nashih* "madu murni". Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[26]

Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Strategi motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relatif lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementa, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.[27]

[25] *Ibid,* h. 179
[26] *Ibid,* h.180
[27] *Ibid,* h.182

4) Hukuman, Hukuman merupakan strategi terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

   a. Hukuman adalah kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan.
   b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil
   c. Sebelum dijatuhi hukuman kepadapeserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.
   d. Hukuman yang dijatuhkan kepada siswa hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.
   e. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
   f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik .
   g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
   h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak patut dilakukan.[28]

[28] *Ibid,* h.182

5) Persuasi, dengan strategi persuasi pendidikan islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logika segala persoalan yang diajukan kepada siswa. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengalaman secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.[29]

6) Pengetahuan teoritis, Strategi ini adalah strategi paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan islam. Orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah sama. Islam memandang ilmu sebagai jalan untuk mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Islam menghargai ilmu dan orang-orang berilmu, serta memandang pengetahuan sebagai dasar pertanggungjawaban.[30]

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai masalah peran guru pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peran guru secara umum. Peran guru umum maupun guru agama menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1) Sebagai komunikator, yaitu pendidik berfungsi mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada pihak siswa.
2) Sebagai fasilitator, yaitu pendidik berfungsi sebagai pelancar proses belajar mengajar.

[29] *Ibid*, h.183
[30] *Ibid*, h.183

3) Sebagai motivator, yaitu pendidik berperan untuk menimbulkan minat dan semangat belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus.
4) Sebagai administrator, yaitu pendidik itu berfungsi melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administrator. Sebagai konselor, yaitu pendidik berfungsi untuk membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.
5) Sebagai inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
6) Sebagai informator, yaitu guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.[31]

f. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

2) Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 44.

guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3) Menghormati kode etik guru

Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.[32]

Selain tugas di atas, dalam pandangan Islam bahwa tugas pendidik (guru) adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Sehingga ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.[33]

g. Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru yang dapat mempengaruhi siswa atau anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

1) Takwa kepada Allah, Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan

[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h.45.
[33] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992),h.39.

bagi anak didiknya.

2) Berilmu, Seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu, maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.
3) Sehat jasmani, Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
4) Berkelakuan baik, Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.[34]

2. Menanamkan pendidikan karakter

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character)* dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral-moral dan mengambil keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun Tuhannya.[35]

[34] *Ibid*, h, 41-42
[35] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah:

> Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.[36]

Dari pendapat diatas mengenai pendidikan karakter, peneliti berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengubah atau meningkatkan kepribadian peserta didik, menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran, dengan menggunakan metode dan media tertentu.

b. Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter (inggris; *character)* berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti "*to engrave"*. *Kata to engrave* itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau, menggoreskan.[37]

Menurut Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan

[36] Kelana Kusuma Dharma, *Metode Penelitian Keperawatan*, (Jakarta, Trans Info Media 2011), h.5
[37] Suyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Rosdakarya, 2015), h. 5.

adat istiadat.[38]

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah "kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap".[39] Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi.

Simon Philip dalam Masnur, menyatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[40] Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam yang akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.[41]

Secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut:

1) Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam

[38] Marzuki, *Prinsip dasar akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-Fise UNY, 2009), h.35.
[39] Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung; Penerbit Tonis, 1982), h.29.
[40] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h.70.
[41] Lestar, D. Crow dan Alice, *Educational Psychology, terj*., Abd Rachman Abror, (Yogyakarta; Nur Cahaya, 1989), h. 124

bentuk tindakan atau tingkah laku.

2) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (pusat bahasa Depdiknas).
3) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes),* perilaku (*behaviors),* motivasi (*motivations),* dan keterampilan.
4) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.
5) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.[42]

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam diri manusia sebagai cerminan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

[42] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa,* (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013), h.44

c. Nilai-Nilai Karakter

Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. [43] Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

Kementerian pendidikan nasional (selanjutnya disebut kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh Kementerian Agama, melalui direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fatanah* (menyatukan kata dan perbuatan.[44]

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *pengembangan*

[43] Suyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung; PT Rosdakarya, 2015), h.6
[44] Suyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung; PT Rosdakarya, 2015), h.7

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun kemendiknas melalui badan peneliti dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian Pendidikan Nasional),

1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam

menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas mapun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas.
7) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
8) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang lihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
9) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
10) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa

sendiri.

11) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama yang secara kolaboratif dengan baik.
12) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
13) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
14) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
15) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membentuknya.
16) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.[45]

[45] Suyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Rosdakarya, 2015), h.8-9

d. Pengertian pendidikan karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900- an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungan, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character education,* kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Education for Character. How Our school Can Teach Respect and Responsibility.*[46] Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character)* dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai norma dan mengambil keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.[47]

Menurut Sukro Muhab pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:

1) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.
2) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.[48]

Sedangkan pengertian Pendidikan karakter menurut sorenco adalah sebagai berikut:

---

[46] *Ibid,* h.7
[47] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung; Remaja rosdaKarya, 2013), h.44
[48] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa,* (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013), h. 45

> Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh- sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktek *emulasi*. Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi Anne lockwood di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.[49]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, yaitu

> Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.[50]

Definisi lain menurut Fakry Gaffar, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah:

> Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.[51]

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari- hari.

---

[49] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung; Remaja rosda Karya, 2013), h.45

[50] Kelana Kusuma Dharma, *Metode Penelitian Keperawatan,* (Jakarta; Trans Info Media, 2011), h.5

[51] *Ibid,* h. 5

e. Ciri dasar pendidikan karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan yang esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yangurmengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak.[52]

Menurut Foerster ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu;

1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2) Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan

[52] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis agama dan Budaya*, (Bandung; CV pustaka setia, 2017), h. 11.

kredibilitas seseorang.

3) Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan seta tekanan dari pihak lain.
4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang terpilih.[53]

f. Implementasi pendidikan karakter di sekolah

Dalam buku *pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (2012)* penulis telah menguraikan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

1) Terintegrasi dalam pembelajaran
2) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan
3) Terintegrasi dalam manajemen sekolah.[54]

g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus ditanamkan oleh guru kepada peserta didiknya, supaya peserta didiknya mempunyai akhlak yang

[53] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung; Remaja rosda Karya, 2013), h.104-105.
[54] Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2016), h.15.

bagus dalam budi pekertinya, terlebih nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didiknya harus bagus, karena peserta didik banyak sekali berhubungan dimana dia tinggal, perhatikan tabel di bawah ini;

Tabel 2.1
Jangkauan sikap dan perilaku dan butir-butir nilai budi pekerti

Jangkauan sikap dan Perilaku	**Butir-butir Budi Pekerti**
Sikap dan perilaku dalam berhubungan dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdi.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap, konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, kemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, kemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Sumber: Buku "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" oleh Muchlas Samani dan Haryanto, Halaman 47

h. Nilai-Nilai Karakter Religius di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar.

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Karakter religius menjadi pondasi pembentukan kepribadian muslim yang seimbang antara aspek keimanan, akhlak, dan amal perbuatan. Karakter religius berkaitan erat dengan ketaatan menjalankan ajaran agama dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, SMP Islam Terpadu Wahdah

Islamiyah Makassar mengembangkan karakter religius melalui lima nilai utama. Nilai-nilai ini dirumuskan berdasarkan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter religius tersebut sebagai berikut:

1) Keimanan dan Ketakwaan

   Merupakan nilai utama yang menjadi landasan pendidikan di sekolah. Nilai ini menekankan pentingnya menanamkan aqidah yang benar dan ketaatan dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunah. Pembinaan nilai ini dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah, tilawah harian, dzikir pagi-petang, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

2) Kejujuran dan Amanah

   Nilai ini ditekankan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti dalam mengerjakan tugas, mengikuti ujian, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru dan teman. Sekolah membina peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dipercaya, baik dalam hal kecil maupun besar.

3) Adab terhadap Guru dan Orang Tua

   Sekolah menanamkan pentingnya menghormati dan

memuliakan guru serta orang tua sebagai bentuk implementasi akhlak mulia. Sikap santun dalam berbicara, mendengarkan dengan seksama, serta mengikuti arahan guru dan orang tua menjadi bagian dari pembinaan karakter ini.

4) Tawadhu', Disiplin, dan Tanggung Jawab

Nilai tawadhu' atau rendah hati dibentuk melalui keteladanan para pendidik dan pembiasaan sikap tidak sombong dalam berprestasi. Disiplin dan tanggung jawab ditanamkan melalui pengawasan terhadap keterlambatan, kerapian berpakaian, serta penyelesaian tugas-tugas dengan baik dan tepat waktu.

5) Ukhuwah Islamiyah dan Peduli Sosial

Sekolah mendorong peserta didik untuk menjalin persaudaraan yang erat antar sesama teman dan guru serta memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kegiatan seperti infak harian, bakti sosial, dan partisipasi dalam program solidaritas menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai kepedulian sosial dan empati.

Penanaman nilai-nilai karakter religius di atas tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan strategi pengembangan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu moral knowing (belajar memahami nilai), moral feeling (menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai), dan moral doing (mempraktikkan nilai dalam kehidupan).

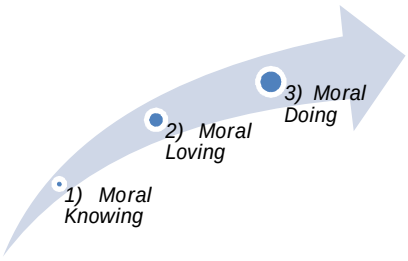
Strategi ini diimplementasikan melalui pendekatan terintegrasi antara pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar terbentuk pribadi muslim yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu memberi kontribusi positif dalam kehidupan sosial.[55]

3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter religius.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam sendiri dalam keterkaitannya dengan membentuk karakter religius dilakukan untuk mengemplementasikan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona dalam Majid dan Dian menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu *1)Moral Knowing; 2)Moral Loving; 3)Moral Doing*[56] sebagaimana gambar berikut.

[55] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 32.
[56] Abdul Majid dan Dian, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 111-113.



Gambar 2.1

a. Moral Knowing (Learning to know)

Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, 2) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3) mengenal sosok nabi Muhammad Saw dan sahabatnya sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits, sunah dan kisah-kisah teladan mereka.

b. Moral Loving (Moral Feeling)

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik , hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*¸atau kontemplasi.

c. Moral Doing (*Learning to do*)

Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan

nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.[57]

Tiga tahapan dalam pembentukan karakter memiliki metode tersendiri dalam penerapannya. Pada tahap penanaman pengetahuan, guru bisa dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi tentang nilai baik. Pada tahap menumbuhkan rasa agar berakhlak baik, maka bisa ditanamkan dengan memberikan hikmah yang menyentuh kalbu agar selalu berbuat baik. Pada tahap mempraktikkan nilai, dapat diterapkan dengan metode keteladanan ataupun pembiasaan.

Dari pemaparan tersebut menunjukkan tantangan pertama dalam menanamkan karakter bagi pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa, dimana hal tersebut terdapat tiga tahapan; a) pengajaran yang berisi fakta dan konsep yaitu belajar untuk mengetahui dan memahami; b) sikap, nilai melalui refleksi; c) tindakan keterampilan yang melakukan. Pendapat lain tentang strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:[58]

---

[57] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 112-113

[58] Novan Ardi. W dalam *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Multi situs),* (Malang: UIN MALIKI, 2016), h. 16.

a. Internalisasi nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.[59] Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized berarti to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.[60]

Ada tiga tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik , yang semata-mata komunikasi verbal.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan

[59] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan* …, 130.
[60] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan* …, 71-72

komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.[61]

4) Mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran

Pengintegrasian ini dilakukan guna mengembangkan kegiatan intervensi. Dimana substansi nilai sudah terkandung secara eksplisit maupun implisit, misalnya dalam pembuatan modul ajar yang memiliki perbedaan antara modul ajar berkarakter dengan modul ajar pada umumnya. Namun lebih dari sekedar menampakkan nilai dalam penyusunan modul ajar adalah

[61] Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

memastikan bahwa materi pembelajaran memiliki dampak pengiring pembentukan karakter.

Tanggung jawab praktek pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal maupun non formal bukan sematamata menjadi milik materi Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan sebagaimana yang melekat dalam pemahaman kita selama ini. Oleh sebab itu materi pembelajaran lain harus diperkuat dengan Pendidikan karakter yang melekat dalam dimensi aksiologinya.[62]

d. Mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari

1) Keteladanan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai akivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punisment* dan penegakkan aturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi Pelajaran agama.

[62] KEMENDIKBUD, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* Tahun Anggaran 2010, h. 20

Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

3) Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi akivitas yang terpola atau teristem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

4) Menciptakan suasana kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di

sekolah.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

e. Pengintegrasian dalam program Sekolah

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, memulai pembelajaran dengan tilawah al-Qur'an serta mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

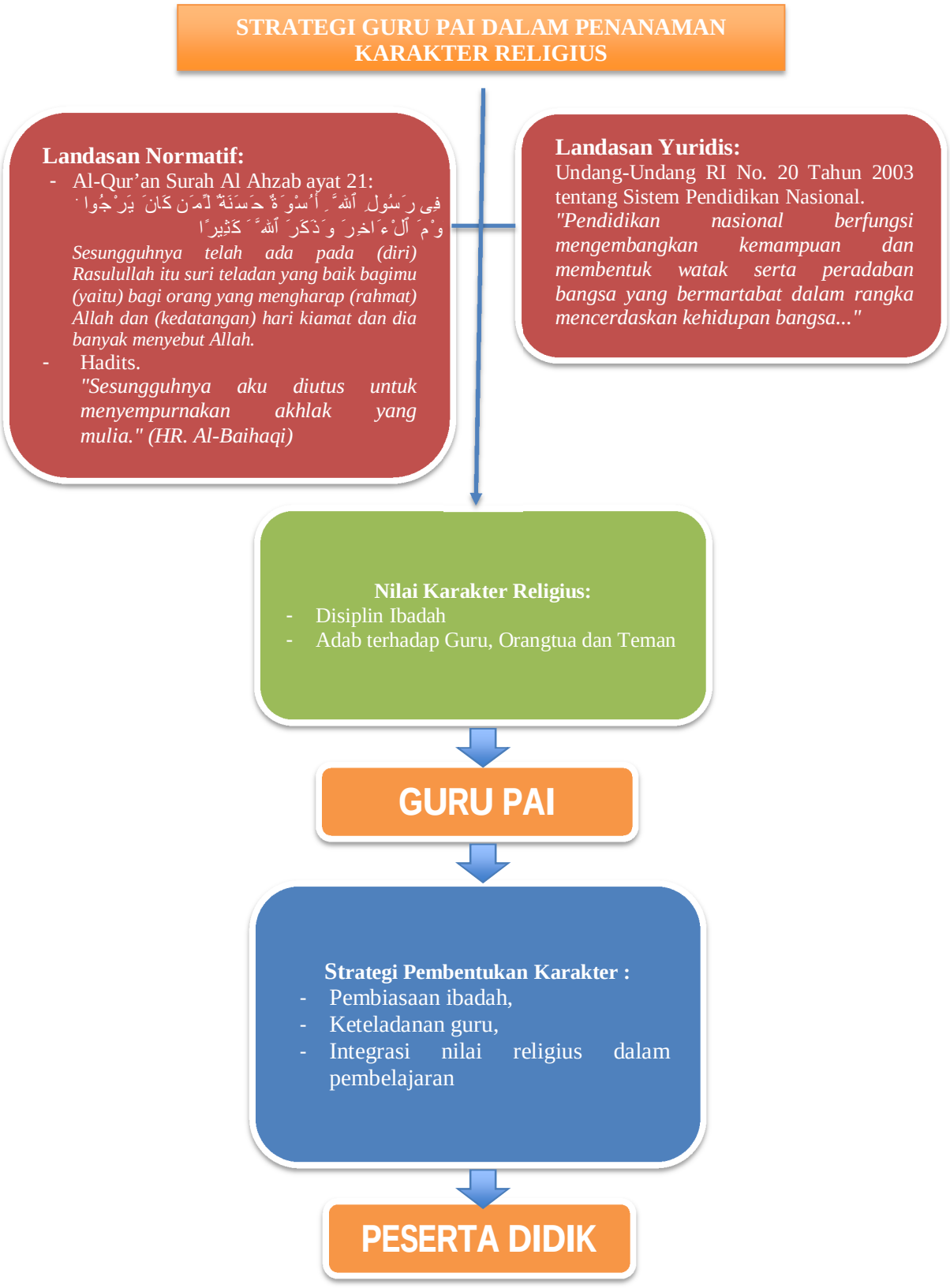
3) Membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa.

Salah satu bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dalam bentuk informal individual dan formil organisatoris.[63] Adapun relasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter tersebut dilakukan sesuai jalurnya secara formal maupun non formal.

Berdasarkan tahapan-tahapan strategi Pendidikan karakter yang dikemukakan Lichona dalam Majid dan Dian dapat disimpulkan bahwa proses menginternalisasikan karakter kepada siswa tidak bisa dilakukan secara instan akan tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan-tahapan tertentu. Berdasarkan pemahaman peneliti langkah awal untuk menanamkan atau menginternalisasikan karakter kepada siswa adalah dengan membiasaakan peserta didik dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika siswa terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan maka guru dapat memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa mereka membutuhkan karakter yang baik hal ini bisa dilakukan dengan memberikan dalil- dalil al-Qur'an atau Hadist Nabi mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela.

[63] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87.

C. Kerangka Pikir



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis**. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek penelitian, tanpa menggunakan generalisasi atau angka-angka statistik. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan secara detail bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini ingin mengeksplorasi makna pengalaman guru dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Dengan kata lain, penelitian ini menelusuri makna di balik praktik pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru dalam konteks kehidupan nyata di sekolah.

Data dikumpulkan melalui **observasi**, **wawancara mendalam**, dan **dokumentasi**, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran utuh tentang realitas yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam penggalian

data.

Sebagaimana dijelaskan oleh **M. Musfiqon**, paradigma penelitian kualitatif bersifat **induktif**, artinya setiap masalah dipandang sebagai kasus mikro yang ditelusuri maknanya, baru kemudian disusun menjadi kesimpulan yang lebih umum. Penelitian ini menggunakan data non-numerik seperti hasil wawancara, dokumen, dan catatan lapangan yang dianalisis secara kualitatif untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik fakta sosial.[64]

2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada **paradigma konstruktivisme**, yang berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi antar individu dalam suatu konteks sosial tertentu. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang dikonstruksi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma konstruktivisme dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian ini yang ingin memahami secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan metode pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan metode yang digunakan, tetapi juga menganalisis bagaimana metode tersebut memberi pengaruh terhadap

[64] M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metode Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012, h. 70

perilaku akhlak peserta didik dalam kehidupan nyata.

Melalui pendekatan konstruktivis, peneliti memposisikan guru dan siswa sebagai subjek aktif yang membentuk dan mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak melalui interaksi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, paradigma ini memberikan dasar filosofis yang kuat dalam memahami hubungan antara strategi pembelajaran dan pembentukan karakter akhlak dalam konteks pendidikan Islam.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar**, yang beralamat di **Jl. Antang Raya No. 48, Kota Makassar, Sulawesi Selatan**. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebagai lembaga yang berorientasi pada pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman, SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar memiliki program dan kegiatan yang mendukung penerapan berbagai metode pembelajaran oleh guru PAI. Hal ini menjadikan sekolah tersebut relevan sebagai lokasi untuk meneliti pengaruh metode pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada **bulan Mei hingga Juli 2025**, yang mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam secara langsung dari praktik pembelajaran dan pengalaman para guru serta siswa di sekolah tersebut.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir, maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Lexy J. Moleong, prosedur penelitian dapat dilakukan dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data.[65] Prosedur penelitian ini data diperoleh yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Pertama*, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti. Dalam hal ini penulis mencari isu-isu atau masalah-masalah yang muncul/ terdapat pada proses pelaksanaan strategi guru PAI dalam menanamkan karakter peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998, h.99

2. *Kedua,* kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (literature review). Pada bagian ini peneliti mencari bahan bacaan,jurnal yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti. Peneliti mencari tau tentang penelitian yang akan dilakukan, apakah sudah terdapat penelitian sebelumnya, apakah ada penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan apakah ada penelitian yang serupa tapi berbeda fokus penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian menyusun dan merumuskan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang ada.
3. *Ketiga,* menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya, hal-hal apa saja yang ingin digali dari penelitian ini dan apa saja yang ingin peneliti capai dari hasil penelitian ini .
4. *Keempat,* pengumpulan data. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting lainnya yaitu rnempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti memilah dan memilih tentan informan mana saja yang berpengaruh terhadap terlaksananya penelitian ini. Informan yang peneliti pilih ini harus sesuai dengan subjek yang ingin peneliti teliti.
5. *Kelima*, analisis dan penafsiran data. Data yang diperoleh, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. Bagian analisis yang dilakukan peneliti ini

menyangkut klasifikasi dan pengkodean data. Data yang begitu banyak diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasikan sesuai keperluan. Ide-ide yang memiliki pengertian yang sama disatukan. Setelah itu dilakukan penafsiran atau interpretasi oleh peneliti sehingga menghasilkan gagasan guna menjawab permasalahan yang muncul pada tahap satu.

6. *Keenam*, tahap terakhir dari tahapan penelitian ini adalah laporan. Tahap pelaporan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menuangkan data dan gagasan yang sudah didapat dan dianalisis pada langkah sebelumnya, ke dalam bentuk tulisan yang berguna untuk pelaporan hasil penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Penentuan subyek merupakan usaha penentuan sumber data, artinya bahwa dari mana sumber data diperoleh, sehingga subjek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.[66] Data yang berupa dan berasal dari manusia dalam penelitian ini kualitatif ini disebut informan, karena informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana diharapkan oleh peneliti. Dalam menentukan data dan sumber data peneliti mengacu pada kesesuaian antara fenomena yang terjadi dengan informan sebagai subjek penelitian.

1. Data

Dalam penelitian kualitatif memiliki objek, subjek dan informan penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menanamkan karakter peserta didik di SMP IT Wahdah

[66] *Ibid,* h. 114

Islamiyah Makassar, subjeknya adalah Guru mata pelajaran PAI sebagai pelaksana pendidikan karakter dan peserta didik sebagai subjek yang menjadi tolak ukur tercapainya pendidikan karakter.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui **informan** yang dipilih secara purposive, yakni individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap objek penelitian. Informan utama terdiri atas:

- **Guru PAI**, sebagai pelaksana strategi pembinaan karakter religius.
- **Peserta didik**, sebagai pihak yang menerima proses pendidikan karakter dan menjadi tolok ukur keberhasilannya.
- **Orang tua peserta didik**, sebagai informan sekunder yang memberikan informasi tambahan mengenai perubahan sikap anak di rumah serta keterlibatan keluarga dalam pembiasaan nilai-nilai religius.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu **data primer** dan **data sekunder**.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung di lapangan, seperti melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari guru PAI, siswa, dan orang tua siswa yang memberikan informasi mengenai strategi pembinaan karakter religius di

sekolah dan di rumah.

Adapun **data sekunder** adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga atau dokumen yang sudah tersedia, seperti arsip sekolah, buku profil, laporan program, dan data administrasi. Namun, dalam penelitian ini, **peneliti hanya menggunakan data primer**, karena fokus kajian berada pada pemahaman mendalam dari pengalaman langsung subjek penelitian, bukan pada dokumentasi administratif atau arsip kelembagaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan sekecil-kecilnya. Disamping itu untuk menentukan data yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Adapun untuk memperoleh data yang memenuhi standar yang baik dalam penelitian, maka pengumpulan data dapat peneliti peroleh dengan cara atau metode:

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.[67]

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi yaitu

[67] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: CV Alfabeta, 2006, h. 145

peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun teknik ini dilakukan untuk mengamati strategi guru PAI dalam menanamkan karakter siswa, apakah dalam pelaksanaan tersebut guru PAI tersebut menemukan kendala atau hambatan-hambatan dalam melaksanakan strategi tersebut.

Selain hal di atas juga mengamati situasi dan kondisi secara umum dari strategi guru PAI dalam menanamkan karakter siswa baik itu yang dilaksanakan di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

Observasi ini dilakukan untuk mencari data-data yang diinginkan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ada, dalam observasi ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru-guru yang lainnya.

2. Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.[68] Wawancara merupakan alat pengumpulan data dan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan serta secara lisan yang dijawab secara lisan pula.[69] Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara struktural. Wawancara tal struktural sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, terbuka, etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku

[68] S. Nasution, *Metode Research,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 113
[69] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 165

yang susunan pertanyaannya sudah dibakukan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang tersedia.[70]

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Sanapiah mengemukakan ada tujuh langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Menetapkan siapa yang hendak diwawancarai
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah
c. Membuka, mengawali alur pembicaraan
d. Memulai wawancara
e. Mengkonfirmasikan dan mengakhiri wawancara
f. Menuliskan hasil wawancara
g. Mengidentifikasi tindak lanjut.[71]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Selain itu metode wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang strategi guru PAI.

Wawancara yang dilakukan adalah mengadakan wawancara secara langsung dengan guru PAI SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

3. Dokumentasi

Menurut Menurut Margono teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis seperti arsip dan termasuk

[70] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. H. 180
[71] Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya, Malang: YA3, 2009, h. 63-64

juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi.[72]

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.[73]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran umum berupa biografi sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, sarana dan prasarana di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, dalam hal ini penulis meminta bantuan kepada pihak sekolah yang berkompeten dalam pengelolaan administrasi di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan yaitu antara lain:

a. Sejarah berdirinya SMP IT Wahdah Islamiyah makassar
b. Buku-buku yang memuat tentang visi dan misi SMP IT Wahdah Islamiyah makassar
c. Buku yang memuat tentang data guru, siswa dan sarana dan prasarana SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

---

[72] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 181

[73] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 221-222

G. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis kualitatif, supaya apa yang ada di lapangan bisa dibuktikan langsung oleh peneliti supaya apa yang diteliti bisa menjadi acuan untuk pendidikan karakter dalam pelajaran PAI. Penelitian ini juga mencari tahu bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter siswa-siswi di SMP IT Wahdah Islamiyah makassar.

Tahap analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Data *Collection* atau pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian, tentunya hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

   Data *Reduction* atau pengurangan data, adalah data yang didapat dari kancah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya maka dianggap lemah, maka yang dianggap kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukan ke dalam pembahasan.
2. Data *Display* atau penyajian data, adalah data yang diperoleh dari kancah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya.
3. Data *Drawing/Verifying* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi, ialah

dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara konkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.[74]

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan prasangka (bias), untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya),

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektifitas). Untuk menguji keabsahan data disini penulis menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan

pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, uji analisis kasus negatif, menggunakan data referensi dan mengadakan data remember *check*.[75]

Jadi disini penulis menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding

[74] Sri Mawarni, Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Swasta MiS Muslimat NU Palangka Raya, (STAIN Palangka Raya, 2013), h. 60-61.
[75] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), h. 99

terhadap data itu, teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah pemeriksaan dengan sumber yang lainnya. Jadi disini penulis membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kuantitatif.[76]

Jadi hal tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan data dari hasil pengamatan itu dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan wakil kepala sekolah terkait dengan wawancara mengenai strategi guru dalam menanamkan karakter peserta didik , apakah dari hasil wawancara dengan observasi bisa ditemukan kesamaan atau tidak.

[76] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), h.83

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran dan pembinaan peserta didik . Sekolah ini terletak di Jl. Antang Raya No. 48, Makassar dan berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah. Sebagai sekolah khusus putri, SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar memiliki lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan pendekatan pendidikan terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam.

Sekolah ini memiliki visi "Religius dan Unggul" yang dijabarkan dalam misi strategis, antara lain: mewujudkan generasi unggul dalam IMTAK dan IPTEK dengan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, membangun kurikulum berkarakter dan Islami, serta mengembangkan sistem kaderisasi peserta didik melalui program Tarbiyah Islamiyah. Seluruh visi dan misi tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai program pembinaan, termasuk strategi penanaman karakter religius oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

B. Gambaran Umum Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kategori responden, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek utama dan orang tua peserta

didik sebagai informan pendukung. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran langsung mereka dalam proses penanaman karakter religius pada peserta didik

Guru yang menjadi narasumber utama adalah dua orang pendidik yang masing-masing mengampu mata pelajaran PAI di kelas VII dan kelas VIII. Guru pertama, yang selanjutnya disebut sebagai **Ustazah Husna**, adalah pengajar kelas VII dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Dengan latar belakang pengalaman yang panjang, beliau dikenal sebagai sosok yang tenang dan konsisten dalam menerapkan keteladanan serta pembiasaan ibadah kepada para siswa. Sedangkan guru kedua, **Ustazah Fitri**, merupakan pengajar kelas VIII yang telah mengabdi selama 8 tahun. Gaya mengajarnya cenderung lebih fleksibel dan dekat dengan peserta didik , mencerminkan pendekatan yang komunikatif dan adaptif dengan karakter remaja saat ini.

Selain dari guru, peneliti juga melibatkan orang tua peserta didik sebagai informan sekunder untuk memperoleh perspektif dari lingkungan rumah. Para orang tua ini berasal dari latar belakang kelas yang berbeda, yaitu kelas VII dan kelas IX. Mereka adalah **Ibu E.** (kelas VIIIB2), **Ibu U.F.** (kelas IXB2), **Ibu A.S.** (kelas IXB1), dan **Ibu A.** (kelas IXB3). Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembinaan karakter religius di sekolah tercermin dalam perilaku siswa di rumah. Informasi yang disampaikan meliputi kebiasaan ibadah, adab kepada orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius

Untuk memahami bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam menanamkan karakter religius siswa, peneliti melakukan wawancara dengan dua guru PAI yang aktif mengajar, yaitu **Ustazah Husna** (guru kelas VII) dan **Ustazah Fitri** (guru kelas VIII). Kedua guru ini memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda, sehingga memberikan gambaran strategi dari dua perspektif yang saling melengkapi.

Sebelum memulai wawancara, peneliti mengamati pendekatan yang dilakukan Ustazah Husna di kelasnya. Beliau dikenal sebagai guru senior yang memiliki keteladanan kuat dan relasi hangat dengan peserta didik . Strateginya tampak melalui kebiasaan-kebiasaan kecil seperti menyapa siswa dengan doa, serta konsisten hadir dalam kegiatan shalat berjamaah bersama siswa.

> *"Strategi yang paling utama saya pakai itu pembiasaan ibadah. Seperti shalat Dhuha, Dzuhur berjamaah, baca Al-Qur'an sebelum pelajaran, itu rutin setiap hari. Anak-anak jadi terbiasa. Kalau tidak dilakukan, mereka justru merasa ada yang kurang. Kita juga selalu memberi contoh. Misalnya saya sendiri usahakan datang awal, pakai pakaian rapi syar'i, dan menunjukkan adab yang baik ke sesama guru maupun siswa." (Wawancara, Ustazah Husna, 25 Juni 2025)*

Ustazah Husna menekankan **pembiasaan ibadah** dan **keteladanan guru** sebagai inti strategi. Strategi ini mengakar pada teori karakter yang menyatakan bahwa keteladanan adalah sarana pembelajaran nilai yang paling kuat. Dengan guru terlibat aktif dalam ibadah harian, siswa termotivasi untuk meneladani secara alami.

Ia juga menggunakan pendekatan struktural, yaitu mengikuti kegiatan keagamaan rutin sekolah secara konsisten. Hal ini mencerminkan penerapan strategi yang **sistemik dan berkelanjutan**, bukan sekadar instruksi verbal semata.

Berbeda dengan Ustazah Husna yang lebih senior dan menekankan pembiasaan, Ustazah Fitri dikenal lebih dekat secara emosional dengan para siswa. Ia sering menggunakan pendekatan personal dalam membangun kesadaran religius.

> *"Kalau saya pribadi lebih ke pendekatan emosional ustazah. Saya ajak ngobrol anak-anak, apalagi kalau saya lihat ada yang mulai loyo ibadahnya. Saya ajak ngobrol pelan-pelan, tidak di depan teman-temannya. Kadang sambil duduk santai di pojok kelas atau waktu mentoring. Itu cara saya masuk ke hati mereka." (Wawancara, Ustazah Fitri, 26 Juni 2025)*

> *"Mentoring dan halaqah Qur'an itu sangat penting. Anak-anak tidak hanya belajar menghafal, tapi mereka juga saling berbagi nasihat, menyimak tausiyah, setor hafalan. Bahkan kami para guru juga ikut setor hafalan. Itu jadi motivasi tersendiri bagi mereka." (Wawancara, Ustazah Fitri, 26 Juni 2025)*

Strategi Ustazah Fitri memperlihatkan pentingnya **pendekatan afektif-emosional**, selain juga pembiasaan ibadah. Relasi emosional yang baik antara guru dan peserta didik menjadi fondasi yang memudahkan internalisasi nilai religius.

Selain itu, integrasi nilai Islam dilakukan melalui kegiatan **mentoring dan halaqah Qur'an**, yang bersifat spiritual sekaligus sosial. Ini mendukung pembentukan karakter religius dalam konteks komunitas yang positif (jamaah). Dalam praktiknya, ia tidak hanya memberi tugas kepada siswa, tetapi ikut terlibat sebagai role model, sehingga memperkuat

strategi **keteladanan partisipatif**.

Setelah memperoleh data dari hasil wawancara mendalam dengan guru, peneliti juga melakukan **observasi langsung di lingkungan sekolah** serta menelaah beberapa **dokumen pendukung** guna memperkuat dan memperkaya temuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi yang disampaikan guru dalam wawancara benar-benar dilaksanakan di lapangan, serta bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang telah menjadi rutinitas sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada jam-jam sekolah, terlihat bahwa strategi **pembiasaan ibadah harian** benar-benar diterapkan secara nyata dan konsisten. Peneliti menyaksikan bahwa siswa secara teratur melaksanakan **shalat Dhuha** di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Di waktu Dzuhur, siswa diarahkan untuk melakukan **shalat berjamaah** yang dipimpin langsung oleh guru atau peserta didik yang telah ditunjuk. Ustazah Husna dan Ustazah Fitri, tampak terlibat aktif dalam memimpin dan mengawasi pelaksanaan ibadah. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, guru memberikan pengarahan atau tausiyah singkat usai shalat berjamaah.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak berjalan secara spontan, tetapi **dikelola dan dipantau secara sistematis**. Hal ini dibuktikan melalui penelaahan terhadap **dokumen-dokumen pendukung** yang digunakan oleh pihak sekolah sebagai alat kontrol. Di antaranya adalah:

- **Buku Kontrol Ibadah Harian**, yang mencatat kegiatan peserta didik seperti shalat wajib dan sunnah, tilawah, doa harian, serta amalan lainnya. Buku ini diisi oleh siswa dan ditandatangani oleh guru pembina atau wali kelas setiap pekan.
- **Presensi Shalat Berjamaah**, yang mencatat kehadiran peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah. Presensi ini menjadi salah satu indikator kedisiplinan ibadah yang sangat diperhatikan oleh guru PAI dan wali kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius di SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar berjalan efektif. Strategi tersebut meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan kegiatan ibadah berjalan rutin dan tertib, sementara dokumentasi berupa buku kontrol ibadah dan presensi shalat berjamaah memperkuat data tersebut. Wawancara dengan guru dan orang tua juga menegaskan adanya perubahan positif dalam disiplin ibadah dan adab peserta didik.

2. Karakter Religius Peserta didik

Karakter religius merupakan hasil dari proses pembinaan yang dilakukan guru PAI secara sistematis. Untuk menilai dampak nyata dari strategi yang digunakan guru, peneliti menelusuri bagaimana karakter religius tercermin dalam kehidupan peserta didik. Penilaian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa orang tua peserta didik

dari jenjang kelas berbeda. Respon mereka menggambarkan perkembangan nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah.Nilai-Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan

Ibu E.S. adalah orang tua dari salah satu siswa kelas VIII. Saat diwawancarai, ia menjelaskan bahwa anaknya menunjukkan perkembangan religiusitas yang cukup baik, meskipun tetap membutuhkan bimbingan dalam hal konsistensi.

> *"Ananda sholat di rumah, walau terkadang harus selalu diingatkan. Kadang on time, kadang juga tidak. Tapi dibanding sebelum sekolah di Wahdah, sekarang sudah lebih baik. Sholatnya sudah lebih terjaga, dan anak juga rajin membantu di rumah."* (Wawancara, Ibu E. S., 25 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa **pembiasaan sholat dan adab kepada orang tua** merupakan hasil nyata dari program pembinaan di sekolah. Meski masih perlu penguatan di rumah, nilai religius seperti disiplin ibadah dan sikap tolong-menolong sudah mulai terbentuk. Ini menandakan adanya **internalisasi karakter religius yang bertahap dan progresif**.

Orangtua kedua ini memiliki anak yang sudah berada di jenjang akhir SMP. Ia melihat perubahan positif dalam sikap dan penampilan anaknya sebagai seorang muslimah.

> *"Alhamdulillah shalatnya sudah ontime. Meski terkadang masih perlu diingatkan kalau lagi sibuk. Subuh kalau libur sekolah masih perlu dibangunkan, tapi kalau hari sekolah sudah terbiasa bangun cepat. Jilbab dan kaos kaki sudah dijaga dengan baik. Senang juga ikut kerja-kerja jama'i." (Wawancara, Ibu U. F., 26 Juni 2025)*

Terlihat bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak

hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga pada nilai **adab, kesederhanaan, empati sosial, dan kedisiplinan berpakaian syar'i**. Penanaman nilai ini merupakan refleksi dari keberhasilan **penguatan identitas keislaman** siswa yang berkelanjutan di sekolah.

Ibu A.S. adalah orang tua dari siswi kelas IX yang secara terbuka menyatakan bahwa dasar keagamaan anaknya sudah cukup baik sejak awal. Ia merasa bahwa sekolah semakin memperkuat karakter tersebut.

> "*Masya Allah, ananda memang dasarnya sudah bagus ya ustazah. Dalam hal sholat juga sudah tidak perlu disuruh, sudah on time. Karakternya juga alhamdulillah sudah bagus." (Wawancara, Ibu A. S., 26 Juni 2025)*

Wawancara ini memperkuat bahwa **peran sekolah sebagai penguat karakter religius** sangat dirasakan orang tua, terlebih ketika anak sudah memiliki dasar yang baik dari rumah. Ini menunjukkan bahwa sekolah mampu membina karakter secara sinergis dengan keluarga, dan menjadi faktor penguat konsistensi ibadah serta sikap baik.

Wawancara terakhir berasal dari Ibu A., yang memberikan paparan cukup panjang dan reflektif. Ia menekankan pentingnya disiplin dalam rumah serta tantangan keagamaan anak di zaman digital.

> *"Alhamdulillah pastinya ada perubahan, dan itu lebih baik. Kalau di rumah, masih sering harus ditanya, 'udah sholat belum?' Kalau bersama temannya, lebih cepat sholatnya, karena saling mengingatkan. Membaca Al-Qur'an alhamdulillah lancar, walaupun menghafalnya masih perlu motivasi... Tantangan terbesarnya itu HP dan lingkungan digital, yang kadang mengganggu hafalan dan ibadah."* (Wawancara, Ibu A., 27 Juni 2025)
>
> *"Harapan saya sekolah bisa lebih masuk ke hati anak-anak. Mungkin saya sebagai ibu sering terlalu keras. Tapi kalau dari guru bisa lebih halus dan menyentuh. Sekarang anak saya Alhamdulillah punya rasa tanggung jawab, memilih teman yang baik, dan punya kesadaran menjaga*

pergaulan." (Wawancara, Ibu A., 27 Juni 2025)

Uraian dari Ibu A. menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan, **karakter religius anak berkembang secara signifikan** dalam bentuk kedisiplinan shalat, adab dalam pergaulan, serta kesadaran spiritual yang lebih matang. Ia juga menyoroti pentingnya **sinergi pendekatan sekolah dan rumah**, terutama dalam menghadapi tantangan media sosial dan lingkungan digital.

Sebagaimana yang telah terungkap dalam wawancara dengan guru dan orang tua, karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar menunjukkan perkembangan yang signifikan. Para guru PAI menilai bahwa sebagian besar peserta didik sudah memperlihatkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bentuk adab terhadap guru, orang tua, dan teman, serta kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Orang tua pun menyampaikan bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sejak bersekolah di SMP IT Wahdah, seperti semakin sadar akan kewajiban shalat, lebih sopan dalam bertutur kata, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama di lingkungan rumah.

Hasil observasi di sekolah juga memperkuat pernyataan tersebut. Siswa terbiasa mengucapkan salam, mencium tangan guru, menjaga sikap selama di kelas, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Suasana religius sangat terasa melalui aktivitas rutin seperti pembacaan Al-Qur'an di pagi hari, shalat berjamaah di masjid sekolah,

serta kegiatan mentoring dan halaqah tarbiyah yang diikuti dengan semangat oleh para siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung serta pembiasaan yang terus-menerus berkontribusi terhadap tumbuhnya karakter religius tersebut.

Selain observasi, dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah juga memperkuat data wawancara dan pengamatan. Dokumentasi berupa buku kontrol ibadah harian berisi catatan pelaksanaan ibadah peserta didik di rumah, seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Guru melakukan pengecekan dan pembinaan secara berkala berdasarkan laporan tersebut. Begitu pula dengan presensi shalat berjamaah yang didokumentasikan setiap hari, menunjukkan konsistensi kehadiran siswa dalam mengikuti shalat wajib bersama. Dari data tersebut tampak bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan beribadah yang baik dan terpantau secara sistematis.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius di SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar telah berjalan efektif. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga telah menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah

3. . Efektivitas Strategi

Setelah menggambarkan bagaimana strategi guru PAI dijalankan serta karakter religius yang muncul pada siswa, langkah selanjutnya adalah

menilai **efektivitas strategi tersebut**. Penilaian efektivitas ini mengacu pada **perubahan perilaku, sikap, dan kebiasaan peserta didik** , baik yang diamati langsung oleh guru maupun yang dirasakan oleh orang tua di rumah.

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh, peneliti merujuk kembali pada hasil wawancara dengan guru dan orang tua peserta didik yang telah disampaikan sebelumnya.

Dalam wawancara, Ustazah Husna menyatakan bahwa meskipun pembinaan dilakukan secara berulang, perubahan karakter peserta didik sangat bergantung pada **lingkungan rumah**. Strategi yang digunakan memang membantu membentuk kebiasaan, tetapi perlu penguatan dari keluarga agar menjadi karakter yang tertanam kuat.

> *"...kalau dari sekolah sebenarnya pembiasaan dan mentoring itu sangat membantu. Tapi memang tidak semua anak latar belakangnya sama, jadi hasilnya juga berbeda. Ada yang cepat berubah, ada juga yang perlu pendekatan terus-menerus..."* (Wawancara, Guru PAI I – Ustazah Husna, 25 Juni 2025)

Strategi yang dijalankan efektif membangun pondasi karakter religius, terutama ketika guru konsisten dalam pembiasaan dan keteladanan. Namun, keberhasilan jangka panjang masih tergantung pada **dukungan lingkungan keluarga**.

Ustazah Fitri lebih menekankan pada aspek pendekatan personal dan emosional dalam membimbing peserta didik . Ia melihat perubahan positif pada sebagian besar peserta didik , terutama yang aktif mengikuti kegiatan mentoring dan halaqah.

> *"Anak-anak yang rajin ikut mentoring, mereka lebih terarah. Bukan cuma sholatnya yang teratur, tapi juga cara ngomongnya, sopannya, itu kelihatan. Kadang mereka malah mengingatkan temannya. Itu yang menurut saya jadi indikator keberhasilan."* (Wawancara, Guru PAI II – Ustazah Fitri, 25 Juni 2025)

Efektivitas strategi ditunjukkan melalui indikator konkret, seperti **inisiatif siswa dalam ibadah dan interaksi sosial**, serta kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan bagi teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa strategi berbasis kelompok dan pembinaan ruhiyah efektif menumbuhkan karakter religius.

Wawancara dengan orang tua siswa menguatkan data bahwa strategi yang diterapkan di sekolah telah memberi dampak nyata. Ibu U. F. menyatakan bahwa anaknya semakin sadar akan tanggung jawab sebagai muslimah, dan menjaga penampilan serta pergaulan.

> *"...jilbab dan kaos kaki sudah dijaga, anak juga tidak suka campur dengan lawan jenis. Kalau kerja kelompok pun maunya sama perempuan. Dia juga suka kerja jama'i."* (Wawancara, Ibu U.F., 26 Juni 2025)

Sementara itu, Ibu A. menyoroti tantangan zaman digital, tetapi tetap mengakui peran sekolah dalam membangun pondasi keimanan anaknya:

> *"...kalau sekolah, saya percaya Wahdah ini luar biasa. Dari sisi hafalan, sholat, sampai tanggung jawab anak saya. Tantangannya sekarang ya di rumah, HP dan hiburan duniawi itu kadang membuat lemah."* (Wawancara, Ibu A., 27 Juni 2025)

Efektivitas strategi terlihat dari **perubahan pola pikir, penampilan, dan interaksi sosial siswa**. Meski beberapa tantangan seperti gawai dan lingkungan luar tetap menjadi hambatan, peran sekolah sebagai fasilitator utama nilai-nilai religius telah memberikan hasil positif.

Selain melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap perilakupeserta didik di lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan yang terstruktur. Observasi ini dilakukan saat pelaksanaan shalat Dhuha, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan mentoring. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan penuh kedisiplinan. Mereka datang ke masjid tepat waktu, menjaga kerapihan dalam berpakaian syar'i, dan menunjukkan sikap tertib selama pelaksanaan ibadah.

Bukti lain dari efektivitas strategi ini terlihat dalam dokumen pendukung yang diperoleh dari pihak sekolah, seperti **buku kontrol ibadah harian siswa** dan **presensi shalat berjamaah**. Dalam buku kontrol, siswa secara rutin mencatat pelaksanaan ibadah harian seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Meskipun tidak seluruhpeserta didik mencatat dengan sempurna, terdapat kecenderungan peningkatan keteraturan ibadah dari waktu ke waktu, terutama setelah kegiatan mentoring dan penguatan dari wali kelas. Presensi shalat berjamaah juga menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi, terutama pada waktu Dhuha dan Zuhur, yang dilaksanakan secara kolektif di sekolah. Kehadiran guru sebagai pembimbing serta mekanisme kontrol harian memberi pengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah.

Berdasarkan data dari **wawancara, observasi, dan dokumentasi**, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan karakter

religius memiliki efektivitas yang cukup tinggi. Perubahan perilaku peserta didik tampak nyata dalam aspek disiplin ibadah, adab terhadap guru dan teman, serta tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Kendati masih ditemukan hambatan, khususnya pada aspek kesinambungan praktik di rumah, strategi yang diterapkan di sekolah telah menjadi pondasi kuat dalam pembentukan karakter religius yang diharapkan.

D. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta penelaahan dokumen pendukung, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh hasil temuan penelitian dalam konteks teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu. Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dapat dikatakan efektif, relevan, dan berdampak pada pembentukan kepribadian siswa.

1. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua guru PAI, observasi di lapangan, serta analisis dokumentasi sekolah, penanaman karakter religius pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar dilakukan melalui strategi-strategi utama: pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, dan integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ustazah Husna dan Ustazah Fitri menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan merupakan inti strategi mereka. Pembiasaan ibadah dilakukan dengan kegiatan shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus pagi, serta mentoring dan halaqah tarbiyah. Strategi ini mencerminkan pendekatan behavioristik dalam pendidikan karakter, di mana pengulangan perilaku positif akan membentuk kebiasaan dan menjadi bagian dari karakter peserta didik .

Keteladanan guru juga menjadi kunci penting dalam strategi. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga hadir sebagai role model dalam berpakaian syar'i, berkata santun, dan menjaga etika terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa keteladanan adalah salah satu pilar utama pendidikan karakter . Guru yang menampilkan karakter islami dalam keseharian memberikan dampak kuat pada internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik.[77]

Selain itu, berdasarkan observasi, strategi ini dijalankan secara konsisten. Siswa terlibat aktif dalam shalat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan halaqah. Kegiatan tersebut berjalan terstruktur, terlihat dari penggunaan dokumen seperti **buku kontrol ibadah harian** dan **presensi shalat berjamaah**, yang menunjukkan adanya sistem monitoring rutin terhadap keterlibatan siswa dalam ibadah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Minda Siti Solihah (2022) di

[77] Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

SMP IT Tazkia Insani, yang menyebutkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi pembinaan karakter religius melalui metode pembiasaan ibadah dan keteladanan, serta pendekatan spiritual dalam pengajaran. Persamaan strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keterlibatan aktif guru merupakan pendekatan yang efektif di lingkungan sekolah Islam terpadu .[78]

2. Karakter Religius Siswa

Karakter religius yang terbentuk pada peserta didik tampak dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, terungkap adanya perubahan positif dalam disiplin ibadah, adab, dan pergaulan. Ibu E.S., Ibu U.F., Ibu A.S., dan Ibu A. mengungkapkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan peningkatan dalam hal shalat tepat waktu, menjaga adab dengan orang tua dan guru, serta berpenampilan islami sesuai syariat.

Karakter religius yang dimaksud meliputi aspek spiritual (disiplin ibadah, membaca Al-Qur’an), moral (santun kepada guru, teman, dan keluarga), serta sosial (kerja sama, memilih teman yang baik). Temuan ini mengonfirmasi bahwa strategi yang dilakukan guru berhasil membentuk karakter secara menyeluruh, sesuai dengan dimensi karakter religius menurut Ramayulis, yakni mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak .

Hasil observasi mendukung data ini. Peneliti menyaksikan langsung

[78] Minda Siti Solihah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani*, 2022.

peserta didik memberi salam kepada guru, menunjukkan sikap sopan, serta antusias dalam mengikuti mentoring dan tadarus. Dokumentasi juga memperlihatkan keteraturan siswa dalam pelaporan buku kontrol ibadah harian. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mematuhi aturan secara formal, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai religius secara personal.

Persamaan temuan juga terlihat dalam penelitian Nurrotun Nangimah (2018), yang menyatakan bahwa peran guru PAI sangat besar dalam membina karakter religius siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, penguatan akhlak, serta kegiatan spiritual berbasis komunitas seperti mentoring dan halaqah .[79]

Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan yang sama. Sebagaimana diungkap oleh para guru, perubahan karakter religius juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan rumah. Ini sejalan dengan temuan Hidayati (2019), yang menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah .[80]

3. Efektivitas Strategi

Efektivitas strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius dapat dinilai dari perubahan perilaku, kebiasaan, dan kesadaran spiritual siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

[79] Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, 2018.
[80] Hidayati, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*, 2019.

mengalami kemajuan dalam disiplin ibadah dan pengendalian diri. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga mampu menjadi pengingat bagi teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Fitri.

Strategi berbasis pembiasaan, keteladanan, dan mentoring terbukti efektif, apalagi didukung oleh sistem kontrol harian dan kedekatan emosional guru-peserta didik . Dalam kegiatan halaqah, misalnya, peserta didik saling menasihati dan guru ikut serta sebagai pembina, menciptakan suasana keagamaan yang kolektif dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Observasi peneliti menunjukkan adanya konsistensi kehadiran peserta didik dalam kegiatan shalat berjamaah dan mentoring. Kehadiran guru dalam kegiatan ini menjadi faktor pendorong penting. Sementara itu, dokumentasi dalam bentuk presensi dan buku kontrol menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam melaporkan ibadah harian mereka.

Penelitian Supriyadi (2021) mendukung temuan ini, bahwa metode pembelajaran interaktif dan kontekstual seperti mentoring dan praktik ibadah jauh lebih efektif dibandingkan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan perasaan, partisipasi, dan praktik langsung akan memperkuat pembentukan karakter religius .[81]

[81] Supriyadi, *Evaluasi Metode Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Religius Siswa*, 2021.

Namun demikian, efektivitas strategi ini tidak terlepas dari hambatan. Faktor lingkungan rumah, media sosial, dan kurangnya kontrol orang tua menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan karakter religius. Penelitian Rahman (2022) juga menyebutkan bahwa pengaruh teknologi digital dan budaya luar menjadi faktor penghambat utama dalam proses pendidikan nilai .

Dengan demikian, strategi guru PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Putri Makassar dapat dikatakan cukup efektif dalam menanamkan karakter religius, namun memerlukan dukungan dari orang tua agar pembentukan karakter menjadi kokoh dan berkesinambungan. Strategi ini telah menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta memperlihatkan hasil positif baik secara internal (di sekolah) maupun eksternal (di rumah).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Putri Makassar dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik dilaksanakan melalui pendekatan terencana dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan ibadah harian seperti shalat Dhuha, shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru juga menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan, baik dari sikap, ucapan, maupun penampilan syar'i yang konsisten. Selain itu, kegiatan keagamaan terstruktur seperti mentoring, halaqah tarbiyah, dan muhadharah rutin menjadi wadah pembinaan spiritual yang efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa.

Karakter religius yang berhasil ditanamkan mencakup kedisiplinan dalam ibadah, adab terhadap guru dan orang tua, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran menjaga pergaulan dan identitas sebagai muslimah. Efektivitas strategi ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang positif, baik dalam lingkungan sekolah maupun rumah, sebagaimana diakui oleh guru dan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan ibadah di luar sekolah, terutama akibat pengaruh media sosial dan minimnya pendampingan di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi kunci penting dalam mendukung keberhasilan

strategi yang diterapkan di sekolah. Secara umum, strategi yang diterapkan oleh guru PAI telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya sistem yang mendukung pembinaan karakter religius secara menyeluruh. Sekolah dapat menjadikan strategi yang telah dilaksanakan sebagai model dalam menyusun program pendidikan karakter berbasis Islam secara terpadu dan berkelanjutan.

2. Bagi Guru PAI

   Penelitian ini menegaskan peran strategis guru PAI dalam membina karakter religius siswa. Guru perlu terus mengembangkan pendekatan integratif, memperkuat hubungan emosional dengan siswa, dan menjadi teladan dalam praktik keseharian.

3. Bagi Orang Tua

   Peran orang tua sebagai mitra sekolah sangat penting dalam memperkuat karakter religius anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua melalui program parenting dan komunikasi yang efektif perlu diperkuat untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter dari sekolah ke rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun studi perbandingan antar sekolah, guna mengukur efektivitas strategi karakter religius secara lebih luas dan

mendalam.

C. Saran

1. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kualitas pembinaan karakter religius melalui pelatihan, refleksi diri, serta inovasi metode pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.
2. Sekolah perlu memperkuat sistem evaluasi karakter religius, menyediakan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembiasaan ibadah, dan memastikan keterlibatan semua pihak dalam proses pembinaan.
3. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi penanaman karakter religius, serta mengkaji lebih lanjut peran media digital dan sosial dalam proses pembentukan karakter keagamaan di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Abdullah dan Putu Sudira, *"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Marjoyoso Pati Jawa Tengah"*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Yogyakarta: 2013.

Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 2022.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Penerbit Tonis, 1982.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hidayati, Nurul. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.

Kelana Kusuma Dharma, *Metode Penelitian Keperawatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2011.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kemendikbudristek* 2020–2024, Jakarta: Kemendikbud, 2020.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter: Untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

KEMENDIKBUD, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* Tahun Anggaran 2010.

Lestar, D. Crow dan Alice, *Educational Psychology*, terj. *Abd Rachman Abror*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia: *Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009.

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metode Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Nangimah, Nurrotun. *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo, 2018.

Novan Ardi W., *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Multi Situs)*, Malang: UIN MALIKI, 2016.

Rahman. *Tantangan dalam Penanaman Karakter Religius di Sekolah.* Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2022.

Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.

Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Malang: YA3, 2009.

Solihah, Minda Siti. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani.* Skripsi. Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2022.

Sri Mawarni, *Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Swasta MiS Muslimat NU Palangka*

Raya, STAIN Palangka Raya, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998.

Supriyadi. *Evaluasi Metode Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Religius Siswa*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Website Pendidikan, "*Macam-macam Strategi Pembelajaran"*, diakses dari: https://www.websitependidikan.com/macam-macam-strategi-pembelajaran.html

Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.